

Intervensi Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi Sebagai Upaya Pencegahan Hordeolum Di Klinik Mata Ambon Vlissingen

Ceriana Putri Yulia^{1*}, Khaerah Umma², Dhanielo J G Pattiasina³, Elvido Claus Uneputty⁴, I Wayan Ardy Paribrajaka⁶, Daniel J Siegers^{5,6}

^{1,2,3,4}Program Profesi Dokter Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia.

⁵Departemen Ilmu Kesehatan Mata Fakultas Kedokteran Universitas Pattimura, Ambon, Indonesia

⁶UPTD Klinik Mata Ambon Vlissingen, Ambon, Indonesia.

*Corresponding Author: ceriana710@gmail.com

Abstrak

Latar Belakang: Hordeolum (bintitan) merupakan infeksi akut pada kelopak mata yang sering dijumpai dalam praktik klinis. Meskipun bersifat *self-limiting*, kondisi ini dapat menyebabkan ketidaknyamanan signifikan dan berisiko mengalami komplikasi serta kekambuhan jika tidak ditangani dengan tepat. Faktor risiko yang sebagian besar dapat dimodifikasi melalui perubahan perilaku menjadikan edukasi kesehatan sebagai strategi pencegahan yang penting. **Tujuan:** Mengetahui efektivitas intervensi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) terhadap peningkatan pengetahuan pasien tentang hordeolum di Klinik Mata Vlissingen, Kota Ambon. **Metode:** Kegiatan pengabdian masyarakat ini menggunakan pendekatan deskriptif dengan intervensi KIE melalui penyuluhan dan media leaflet. Sasaran kegiatan adalah 20 pasien yang dipilih dengan teknik *convenience sampling*. Evaluasi dilakukan dengan membandingkan hasil pretest dan posttest menggunakan 10 pertanyaan yang sama, kemudian dianalisis secara deskriptif. **Hasil:** Terdapat peningkatan pengetahuan pada peserta setelah diberikan intervensi. Rata-rata jawaban benar meningkat dari 5 soal pada pretest menjadi hampir seluruh peserta mampu menjawab 10 soal dengan benar pada posttest. Keberhasilan ini didukung oleh metode yang interaktif dan penggunaan leaflet edukasi dengan bahasa yang sederhana serta dilengkapi ilustrasi. **Kesimpulan:** Intervensi KIE efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien tentang hordeolum. Temuan ini sejalan dengan penelitian (*Shin et al, 2025*) yang menekankan pentingnya edukasi pasien untuk mencegah rekurensi serta rekomendasi (*Medscape, 2024*) tentang pencegahan kekambuhan melalui kebersihan kelopak mata harian. Diperlukan KIE lanjutan dengan jumlah peserta yang lebih besar untuk hasil yang lebih optimal.

Kata Kunci: Hordeolum, bintitan, komunikasi informasi edukasi (KIE), penyuluhan kesehatan, pengetahuan pasien

Abstract

Background: Hordeolum (stye) is an acute infection of the sebaceous glands of the eyelid that is frequently encountered in clinical practice. Although self-limiting, this condition can cause significant discomfort and carries the risk of complications and recurrence if not managed appropriately. The fact that most risk factors can be modified through behavioral changes makes health education an important preventive strategy. **Objective:** To determine the effectiveness of communication, information, and education (CIE) interventions on improving patients' knowledge about hordeolum at Vlissingen Eye Clinic, Ambon City. **Method:** This community service activity employed a descriptive approach with CIE intervention through counseling and leaflet media. The target population consisted of 20 patients selected using convenience sampling technique. Evaluation was conducted by comparing pretest and posttest results using 10 identical questions, then analyzed descriptively. **Results:** There was an improvement in participants' knowledge after the intervention. The average correct answers increased from 5 questions on the pretest to nearly all participants being able to answer all 10 questions correctly on the posttest. This success was supported by interactive methods and the use of educational leaflets with simple language accompanied by illustrations. **Conclusion:** CIE intervention is effective in improving patients' knowledge about hordeolum. These findings align with the study by Shin et al. (2025) emphasizing the importance of patient education to prevent recurrence, as well as the recommendations from Medscape (2024) regarding recurrence prevention through daily eyelid hygiene. Further CIE activities with a larger number of participants are needed for more optimal results.

Keywords: Hordeolum, stye, communication information education (CIE), health education, patient knowledge

1. PENDAHULUAN

Hordeolum, atau yang dikenal sebagai bintitan, merupakan infeksi akut pada kelenjar sebaceous di kelopak mata yang sering dijumpai dalam praktik klinis sehari-hari. Kondisi ini umumnya disebabkan oleh bakteri *Staphylococcus aureus* yang menginfeksi kelenjar Zeis, Moll, atau meibomian. Secara klinis, hordeolum ditandai dengan benjolan merah, nyeri, dan bengkak pada kelopak mata akibat proses inflamasi dan pembentukan abses local (*Willman et al,*

2024) Walaupun bersifat *self-limiting* dan dapat sembuh dalam 7–10 hari, kondisi ini dapat menimbulkan ketidaknyamanan signifikan serta gangguan aktivitas sehari-hari.

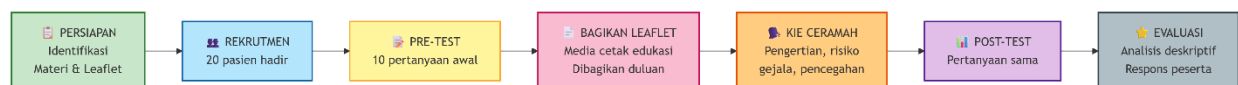
Hordeolum merupakan salah satu kelainan kelopak mata yang paling sering ditemukan, namun sering dianggap sebagai masalah ringan oleh masyarakat. Padahal, penatalaksanaan yang tidak tepat seperti memencet benjolan atau kurang menjaga kebersihan mata dapat menyebabkan komplikasi seperti kalazion, selulitis preseptal, bahkan infeksi yang lebih luas.

Faktor risiko terjadinya hordeolum sangat berkaitan dengan perilaku dan kebiasaan individu, seperti kebersihan mata yang buruk, kebiasaan menggosok mata, penggunaan kosmetik yang tidak higienis, serta kondisi medis seperti blefaritis dan diabetes melitus. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar kasus hordeolum sebenarnya dapat dicegah melalui perubahan perilaku dan peningkatan kesadaran kesehatan. Selain itu, literatur internasional menunjukkan bahwa hordeolum sering mengalami kekambuhan jika faktor risiko tidak dikendalikan, serta dapat berkembang menjadi lesi kronis seperti kalazion akibat obstruksi kelenjar yang berlanjut (*BMJ Best Practice*, 2024).

Berdasarkan hal tersebut, penyuluhan kesehatan mengenai hordeolum menjadi sangat penting sebagai bagian dari strategi promosi kesehatan, mengingat bahwa promosi kesehatan bertujuan untuk memberdayakan individu dan masyarakat agar mampu memelihara dan meningkatkan kesehatan mereka sendiri (*Sumakul et al*, 2022). Penyuluhan diperlukan karena tingginya kejadian dan sering dianggap sepele, sehingga masyarakat kurang mencari penanganan yang tepat, banyaknya faktor risiko yang dapat dimodifikasi, terutama terkait kebersihan dan perilaku sehari-hari, adanya risiko komplikasi dan kekambuhan, yang sebenarnya dapat dicegah dengan edukasi yang baik dan masih adanya praktik penanganan yang salah di masyarakat, seperti memencet atau menggunakan obat tanpa indikasi medis. Hal ini sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat dalam promosi kesehatan, yaitu meningkatkan pengetahuan, kemauan, dan kemampuan individu untuk berperilaku hidup bersih dan sehat (*Abdussamad et al*, 2021).

Dengan adanya penyuluhan yang berbasis bukti ilmiah, diharapkan masyarakat mampu mengenali gejala secara dini, melakukan penanganan awal yang tepat, serta menerapkan perilaku pencegahan. Hal ini pada akhirnya dapat menurunkan angka kejadian, mencegah komplikasi, dan meningkatkan kualitas kesehatan mata masyarakat. (*Wibowo et al*, 2024). Dengan demikian, penyuluhan yang terencana dan berkelanjutan menjadi instrumen kunci dalam menurunkan angka kejadian dan mencegah dampak negatif dari hordeolum.

2. METODE PELAKSANAAN



Gambar 1 Bagan Tahapan Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan ini merupakan bentuk pengabdian kepada masyarakat dengan pendekatan deskriptif melalui intervensi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) yang bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan terkait hordeolum (bintitan). Kegiatan dilaksanakan di Klinik Mata Vlissingen, Kota Ambon, pada tanggal 17 April 2026. Sasaran kegiatan adalah pasien yang datang ke klinik mata untuk mendapatkan pelayanan kesehatan. Jumlah peserta yang terlibat dalam kegiatan ini sebanyak 20 orang yang dipilih dengan teknik *Convenience sampling*, yaitu seluruh pasien yang hadir selama periode pelaksanaan diikutsertakan sebagai peserta. Sebelum dilakukan kegiatan KIE peserta diberikan pretest untuk melihat seberapa jauh pengetahuannya terkait hordeolum.

Intervensi yang dilakukan berupa kegiatan komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) melalui penyuluhan. Materi edukasi yang diberikan meliputi pengertian hordeolum, faktor risiko, gejala, penanganan dan pencegahan. Penyampaian materi dilakukan melalui ceramah singkat yang dilanjutkan dengan diskusi interaktif sehingga diharapkan dapat meningkatkan pemahaman serta membangun kepercayaan pasien terhadap tenaga kesehatan.

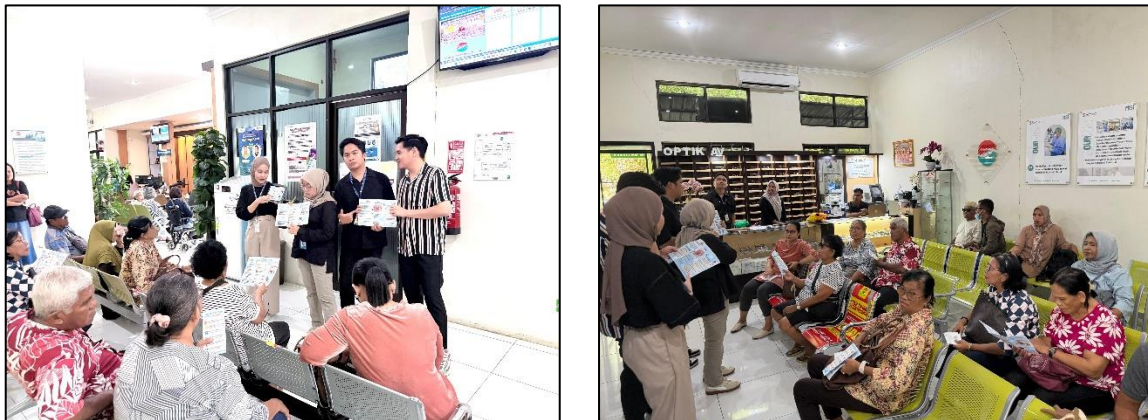
Sebagai media pendukung, digunakan leaflet edukasi yang berisi informasi mengenai hordeolum dan cara pencegahannya. Leaflet disusun berdasarkan sumber terpercaya dengan menggunakan bahasa yang sederhana, singkat, serta dilengkapi dengan ilustrasi untuk mempermudah pemahaman pasien dari berbagai latar belakang

pendidikan. Media cetak seperti leaflet diketahui efektif dalam mendukung perubahan perilaku kesehatan karena dapat dibaca secara berulang oleh pasien (Notoatmodjo, 2018). Leaflet dibagikan kepada pasien selama kegiatan berlangsung.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan, yaitu tahap persiapan yang meliputi identifikasi masalah dan penyusunan materi edukasi, tahap pelaksanaan berupa pemberian edukasi dan konseling kepada pasien selama tiga hari berturut-turut, serta tahap evaluasi untuk menilai keterlaksanaan kegiatan. Evaluasi dilakukan dengan menilai pelaksanaan penyuluhan dan respons peserta setelah KIE hordeolum melalui pemberian pertanyaan yang sama seperti sebelum intervensi, kemudian dianalisis secara deskriptif. Indikator meliputi jumlah peserta, keterlaksanaan intervensi, serta respons dan perubahan pemahaman pasien selama konseling.

3. HASIL PEMBAHASAN

Pengabdian Kegiatan intervensi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) mengenai hordeolum telah dilaksanakan di Klinik Mata Ambon Vlissingen selama satu hari, yaitu pada tanggal 17 April 2026. Jumlah peserta yang mengikuti kegiatan ini sebanyak 20 orang pasien. Edukasi diberikan secara individual melalui metode konseling, sehingga memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah antara tenaga kesehatan dan pasien.



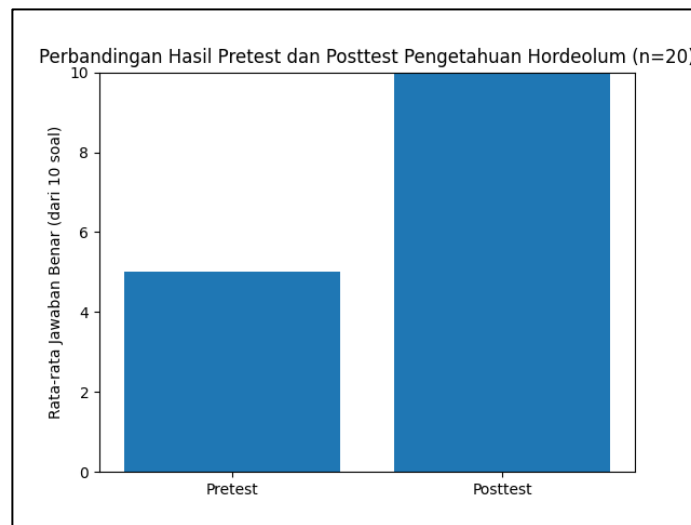
Gambar 2 Kegiatan Penyuluhan terkait horedolum

No	Pertanyaan	Jawaban Benar	Jawaban Salah
1	Apakah bintitan itu benolan di kelopak mata?	✓	
2	Apakah bintitan bisa terasa sakit?	✓	
3	Apakah bintitan disebabkan oleh kotoran atau kuman?	✓	
4	Apakah bintitan bisa membuat mata bengkak?	✓	
5	Apakah kompres air hangat bisa membantu bintitan?	✓	
6	Apakah bintitan bisa sembuh sendiri?	✓	
7	Apakah bintitan menular ke orang lain?	✓	
8	Apakah sering menyentuh mata dengan tangan kotor bisa menyebabkan bintitan?	✓	
9	Apakah semua bintitan harus dioperasi?/		✓
10	Apakah menjaga kebersihan mata bisa mencegah bintitan?	✓	

Gambar 3 Dokumentasi jawaban pretest dan posttest

Hasil pelaksanaan kegiatan menunjukkan bahwa pemberian edukasi memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman pasien mengenai hordeolum. Hal ini terlihat dari keaktifan pasien dalam mengajukan pertanyaan. Dari 20 partisipan yang mengikuti pretest sebelum penyuluhan, terlihat bahwa tingkat pengetahuan tentang hordeolum masih terbatas. Sebagian besar peserta belum mengetahui bahwa hordeolum (bintitan) disebabkan

oleh infeksi kuman atau bakteri. Selain itu, banyak juga yang belum memahami faktor risiko yang dapat memicu terjadinya hordeolum. Hasil pretest menunjukkan bahwa dari 10 pertanyaan yang diberikan, rata-rata partisipan hanya mampu menjawab sekitar 5 pertanyaan dengan benar, sehingga menunjukkan bahwa pemahaman awal peserta masih tergolong sedang hingga rendah. Setelah dilakukan penyuluhan mengenai hordeolum, dilakukan evaluasi untuk menilai apakah materi telah tersampaikan dengan baik. Evaluasi dilakukan dengan memberikan kembali pertanyaan yang sama seperti pada saat pretest. Hasilnya menunjukkan adanya peningkatan pengetahuan yang signifikan, di mana sebelumnya rata-rata partisipan hanya mampu menjawab sekitar 5 dari 10 soal dengan benar, sedangkan setelah penyuluhan hampir sebagian besar partisipan dapat menjawab seluruh pertanyaan (10 soal) dengan benar. Hal ini menunjukkan bahwa penyuluhan yang diberikan efektif dalam meningkatkan pemahaman peserta mengenai hordeolum.



Gambar 4 Perbandingan hasil pretest dan posttest pengetahuan hordeolum

Materi edukasi yang disampaikan mencakup pengertian hordeolum, faktor risiko, gejala, penanganan dan pencegahan. Peningkatan pemahaman ini diharapkan dapat mendorong perubahan perilaku pasien agar menerapkan perilaku hidup bersih dan sehat. Selain itu, penggunaan media edukasi berupa leaflet juga memberikan kontribusi dalam memperkuat pemahaman pasien. Leaflet yang disusun dengan bahasa sederhana dan dilengkapi ilustrasi memudahkan pasien dalam memahami informasi yang diberikan serta memungkinkan pasien untuk membaca kembali materi secara mandiri. Media edukasi cetak seperti leaflet terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan dan memengaruhi perilaku kesehatan individu (Notoatmodjo, 2018). Penyediaan leaflet di ruang tunggu puskesmas juga memungkinkan informasi dapat diakses oleh lebih banyak individu, tidak hanya pasien tetapi juga pengunjung lainnya.



Gambar 5 Leaflet terkait hordeolum

Secara keseluruhan, intervensi KIE yang dilakukan dalam kegiatan ini menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan pengetahuan dan kesadaran pasien terkait hordeolum. Diharapkan peningkatan pengetahuan terkait hordeolum dapat meningkatkan perilaku hidup bersih dan juga dapat

4. KESIMPULAN

Berdasarkan kegiatan pengabdian masyarakat yang dilaksanakan di Klinik Mata Vlissingen, Kota Ambon, pada 17 April 2026, dapat disimpulkan bahwa intervensi komunikasi, informasi, dan edukasi (KIE) mengenai hordeolum efektif dalam meningkatkan pengetahuan pasien, yang dibuktikan dengan peningkatan hasil evaluasi dari rata-rata lima jawaban benar saat pretest menjadi rata-rata mampu menjawab dengan benar saat posttest. Keberhasilan ini didukung oleh metode penyampaian yang interaktif melalui konseling individual serta penggunaan media leaflet edukasi yang memudahkan pemahaman pasien, sejalan dengan penelitian (*Shin et al, 2025*) yang menyatakan bahwa edukasi pasien merupakan komponen penting dalam tata laksana hordeolum untuk mencegah rekurensi, di mana mayoritas praktisi melakukan penatalaksanaan non-bedah selama 5–14 hari dengan menekankan perawatan mandiri seperti kompres hangat dan kebersihan kelopak mata. Selain itu, (*National Institutes of Health, 2024*) menegaskan bahwa faktor risiko hordeolum berkaitan erat dengan perilaku individu seperti kebersihan mata yang buruk, kebiasaan menggosok mata, penggunaan kosmetik yang tidak higienis, serta kondisi medis seperti blefaritis dan diabetes melitus, sehingga pendekatan edukasi berbasis bukti ilmiah sangat penting untuk mengubah perilaku masyarakat. Dengan peningkatan pengetahuan ini, diharapkan masyarakat mampu mengenali gejala hordeolum secara dini, melakukan penanganan awal yang tepat, menghindari praktik yang salah seperti memencet bintitan, serta menerapkan perilaku pencegahan sesuai rekomendasi (*Medscape, 2024*) melalui kebersihan kelopak mata harian dan kompres hangat, sehingga dapat menurunkan angka kejadian, mencegah komplikasi seperti kalazion dan selulitis preseptal, serta meningkatkan kualitas kesehatan mata masyarakat. Secara keseluruhan, intervensi KIE merupakan strategi efektif dalam meningkatkan pengetahuan terkait hordeolum, meskipun masih terdapat keterbatasan seperti jumlah peserta yang relatif sedikit dan waktu pelaksanaan yang singkat, sehingga diperlukan pengembangan kegiatan KIE lanjutan dengan cakupan peserta yang lebih luas.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan ucapan terima kasih kepada Klinik Mata Ambon Vlissingen atas izin dan dukungan yang diberikan selama pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dr I Wayan Ardy Paribrajaka, Sp.M dan dr. Daniel J Siegers, Sp. M selaku pembimbing atas arahan dan bimbingan yang diberikan.

Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada seluruh tenaga kesehatan, serta pegawai klinik yang telah membantu dalam pelaksanaan kegiatan ini. Apresiasi juga disampaikan kepada seluruh pasien yang telah berpartisipasi sehingga kegiatan ini dapat terlaksana dengan baik.

5. REFERENSI

- Abdussamad, Z., Rosita, E., Alfianto, A. G., Pramana, C., Kristianto, B., Wicaksono, K. E., Solehah, E. L., Wahyuni, W., Linadi, K. E., Prasetyo, B., Labot, H. K., & Purwanza, S. W. (2021). Promosi kesehatan: Program inovasi dan penerapan. Media Sains Indonesia.
- Sumakul, V. D. O., Langingi, A. R. C., Lariwu, C. K., & Sepang, M. Y. L. (2022). Buku ajar dasar-dasar promosi kesehatan. Perkumpulan Rumah Cemerlang Indonesia.
- Wibowo, T. S., Anwas, R., Aris, M., Wahyudi, D. T., Ifroh, R. H., Misaroh, S., Kasim, A. M., Sumiati, T., Nurfadhilah, Handayani, S., Nuryati, T., Hidayati, & Anggraini, R. (2024). Dasar promosi kesehatan. Aina Media Baswara.
- Willmann, D., Guier, C. P., Patel, B. C., & Melanson, S. W. (2024). Hordeolum (Stye). In StatPearls. StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/sites/books/NBK459349/>
- BMJ Best Practice. (2024). Stye and chalazion. BMJ Publishing Group. <https://bestpractice.bmj.com/topics/en-gb/214>
- Shin, H. J., Yoon, J. S., Choung, H., & Lew, H. (2025). Management practice for hordeolum and chalazion: A survey of the Korean Society of Ophthalmic Plastic and Reconstructive Surgery (KSOPRS) members. Korean Journal of Ophthalmology, 39(3), 222–240. <https://doi.org/10.3341/kjo.2025.0024>
- National Institutes of Health. (2024). Hordeolum (stye). StatPearls Publishing. <https://www.ncbi.nlm.nih.gov/sites/books/NBK459349/>
- Ehrenhaus, M. P., & Ing, E. B. (2024). Hordeolum follow-up: Deterrence/prevention and patient education. Medscape. <https://emedicine.medscape.com/article/1213080-followup>